

PENANAMAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM KEPADA ANAK ASUH BERBASIS PENGASUHAN SELAYAKNYA KELUARGA DI SOS CHILDREN'S VILLAGE SEMARANG

Wafin Agitya Pratama

S2 PAI Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

pratamawapin@gmail.com

Abstract (English)

This research aims to reveal; (1) Islamic religious values instilled in foster children at SOS Children's Village Semarang. (2) Grand Planning of SOS Children's Village Semarang related to the cultivation of the values of worship, akhlaq, tolerance and nationalism to foster children based on family-like care. (3) The process and results of the cultivation of Islamic values at SOS Children's Village Semarang. Research data were obtained through interviews, observations, and documentation. Data validity test is obtained through triangulation, the data obtained is checked again at the same source at different times. Qualitative data analysis involves the process of data collection, interpretation and reporting of research results simultaneously. The results of the research findings explain that the cultivation of Islamic religious values at SOS Children's Village is carried out by the coaches and foster mothers of each SOS house. The purpose of instilling these values is so that foster children have a strong religious character, have complete ethics, have a high spirit of tolerance and a spirit of love for the country that is always nurtured in them.

Article History

Submitted: 21 September 2023

Accepted: 30 September 2023

Published: 2 Oktober 2023

Key Words

Islamic Religious Values, Foster Children, Religious Tolerance

Abstrak (Indonesia)

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap; (1) Nilai-nilai agama Islam yang ditanamkan kepada anak asuh di SOS Children's Village Semarang. (2) Grand Planning SOS Children's Village Semarang terkait penanaman nilai ibadah, akhlaq, toleransi dan nasionalisme kepada anak asuh berbasis pengasuhan selayaknya keluarga. (3) Proses dan capaian hasil dari penanaman nilai-nilai agama Islam di SOS Children's Village Semarang. Data penelitian diperoleh melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uji keabsahan data diperoleh melalui triangulasi, data yang diperoleh dicek kembali pada sumber yang sama dalam waktu yang berbeda. Analisis data kualitatif melibatkan proses pengumpulan data, interpretasi dan pelaporan hasil penelitian secara serentak. Hasil temuan penelitian menjelaskan, bahwa penanaman nilai-nilai agama Islam di SOS Children's Village dilaksanakan oleh pembina dan ibu asuh tiap rumah SOS. Tujuan dari penanaman nilai-nilai tersebut agar anak asuh mempunyai karakter keagamaan yang kuat, memiliki etika yang paripurna, memiliki jiwa toleransi yang tinggi dan semangat cinta tanah air yang selalu terpupuk di dalam diri mereka.

Sejarah Artikel

Submitted: 21 September 2023

Accepted: 30 September 2023

Published: 2 Oktober 2023

Kata Kunci

Nilai-nilai Agama Islam, Anak Asuh, Toleransi Beragama

Pendahuluan

Esensi dari pendidikan (Khoirunnisa, dkk 2015, 2:69) memiliki arah untuk memenuhi hak belajar anak tanpa terkecuali. Realita yang ditemukan di lapangan bahwa pemenuhan hak anak untuk memperoleh pendidikan yang layak tidak semudah yang diharapkan. Hal ini disebabkan karena latar belakang keluarga yang tidak menciptakan suasana rumah yang nyaman dan aman

bagi anak. Hakekat pendidikan mulanya tercipta dari lingkungan keluarga, kemudian menurut Bukhori dan Muslim kedua orang tua yang menentukan doktrin keagamaan anak. Kondisi keluarga yang tidak mampu memenuhi berbagai kebutuhan anak dan tidak dapat menjamin kesejahteraan anak membuat sebagian besar mereka memilih jalannya masing-masing tanpa adanya pondasi agama yang kuat. Keterbatasan tersebut menjadikan anak kehilangan hak pengasuhan orang tua kandung, sehingga pengasuhan ini diamanatkan kepada lembaga sosial yang mengembalikan kembali hak mereka yang hilang.

Sebagaimana dipahami, bahwa anak-anak yang “*loss of custody*” dari sebuah keluarga akan memiliki dampak psikologis (Armita 2016,15:378) yang cukup besar dan pengaruh dari luar kesadaran yang tidak diinginkan. Berbagai dampak negatif timbulnya kenakalan remaja disebabkan oleh faktor lingkungan sosial yang sangat dominan. Setidaknya ada dua faktor yang sangat berpengaruh yakni fanatisme yang kebablasan (*missolidarity*) dan situasi keluarga yang ketat (*strich family*). Fanatisme yang dimaksudkan ialah pemahaman anak terhadap ideologi tertentu sehingga memengaruhi pola pikir dan tindakan mereka. Situasi keluarga yang ketat juga menjadi salah satu faktor timbulnya kenakalan remaja. Komunikasi antar anggota keluarga yang tidak kondusif, peraturan yang terlalu ketat dan mengekang anak dapat berpengaruh pada psikis anak tersebut. Anak-anak perlu mendapatkan haknya secara normal sebagaimana layaknya, antara lain hak sipil dan kemerdekaan (*civil right and freedoms*), lingkungan keluarga dan pilihan pemeliharaan (*family environment and alternative care*), kesehatan dasar dan kesejahteraan (*basic health and welfare*), pendidikan, rekreasi dan budaya (*educational, leisure, and culture activities*), serta perlindungan khusus (*special protection*).

Dampak signifikan yang terjadi ialah terkait pertumbuhan dan perkembangan anak secara fisik, psikis, emosional, dan tingkah laku. Perkembangan akhlaq dan *attitude* anak akan mengalami degradasi karena hilangnya sosok teladan yang melekat pada orang tua. Hak yang biasanya anak-anak usia mereka peroleh seperti hak memperoleh pendidikan, hak pengasuhan yang layak, maupun hak-hak lainnya secara otomatis sirna karena pengaruh dari berbagai faktor. Faktor ekonomi, ketidak beruntungan, maupun faktor lingkungan yang negatif sangat berpengaruh buruk bagi tumbuh kembang mereka.

Pada saat ini, penanganan kasus anak-anak yang kehilangan hak pengasuhan dari dalam keluarga mulai digiatkan dengan baik. Dapat dilihat dari banyaknya bermunculan rumah singgah, panti, dan sanggar yang memfasilitasi anak-anak yang kehilangan hak-hak mereka dalam mengembangkan diri dalam aspek pendidikan maupun soft skill. Pemerintah mempunyai tanggung jawab besar terhadap pemeliharaan dan pembinaan anak-anak yatim piatu. Perlindungan anak memiliki tujuan untuk menjamin terpenuhinya hak mereka, agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan, diskriminasi, perlakuan salah, eksploitasi, dan penelantaran secara sistematis, terintegrasi dan berkesinambungan.

Oleh sebab itu, SOS Children’s Village hadir sebagai tempat bagi anak yatim piatu maupun anak yang kehilangan hak pengasuhan dari dalam keluarga mereka. SOS Children Village menganggap mereka bukan lagi sebagai anak yang kurang beruntung, namun lebih kepada anak asuh. Dikarenakan stigma tersebut sangat tidak manusiawi dan dapat sangat berdampak buruk bagi perkembangan psikis mereka. Berlandaskan anggapan di atas, pergantian julukan yang awalnya “anak kurang beruntung” menjadi anak asuh dimaksud agar mereka dapat lebih nyaman dan lebih leluasa dalam menjalani kehidupan yang lebih baik serta didukung dalam

hal perkembangan secara psikis, emosional, keyakinan dan bakat yang mereka punya untuk lebih dikembangkan lagi.

Penanaman nilai agama Islam kepada anak asuh bertujuan agar mereka senantiasa memiliki dan meningkatkan secara kontinyu nilai-nilai iman (Nashihin 2015,5: 2-3) dan takwa kepada Tuhan YME, sehingga dengan peningkatan nilai-nilai tersebut dapat menjiwai tumbuhnya nilai-nilai kemanusiaan yang luhur. Di sinilah nilai-nilai agama dapat bersemi dengan suburnya di dalam jiwa anak. Kepribadian luhur (Djamarah 2014:22) yang agamis membalut jiwa anak menjadikannya insan-insan yang penuh iman dan taqwa kepada Allah SWT.

Berdasarkan penelitian terdahulu, telah dilakukan beberapa penelitian implementasi pendidikan nilai (Frimayanti 2017,8; Nashihin 2015,5; Basha&Ramana 2018,3; Suyatno,dkk 2019,12; Nawali 2018; Hermawansyah&Suryani 2017,5; Chowdhury 2016,4) serta beberapa penelitian tentang pendidikan anak (Taubah 2015; Anjarsari&Hartini 2018; Elliot 2016; Silahuddin 2017; Makhmudah 2018; Berkowitz 2011) dan penelitian terkait toleransi beragama (Van Doorn 2014; Juwita,dkk 2018; Szilagyi 2017; Siregar 2016; Casram 2016; Mutiara 2016) Namun belum ada penelitian yang meneliti penanaman nilai-nilai agama Islam kepada anak asuh di SOS Children's Village. Maka dari itu, kebaruan penelitian ini terletak ada objek dan locus penelitian yakni anak asuh di SOS Children's Village.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan *case study*. Riset studi kasus diawali dengan mengidentifikasi satu kasus yang spesifik. Kasus ini dapat berupa permasalahan yang konkret. Kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan ditanyakan. Pendekatan kualitatif menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah.

Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Nilai

Pendidikan pada dasarnya berorientasi pada nilai-nilai yang luhur (Basha&Ramana 2018), karena nilai sangat penting untuk membentuk *attitude* manusia yang positif. Pendidikan nilai pada hakekatnya satu kesatuan dengan pendidikan karakter, *moral value*, dan etika. Mohammad Chowdhury memberikan penjelasan (Chowdhury 2016) terkait konsep nilai, "*Morals refer to human behavior where morality is the practical activity and, ethics describes the theoretical, systematic, and rational reflection upon that human behavior Values are linked to beliefs and attitudes and guide human behavior*". Konsep nilai sangat erat kaitannya dengan *moral education* yang membahas mengenai etika maupun tingkah laku manusia secara teoretis, sistematis maupun praktis.

Penanaman nilai (*cultivation approach*) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial (Elmubarok 2009:60) dalam diri anak. Lima pendekatan yang pada umumnya digunakan dalam pendidikan nilai, yaitu: 1) pendekatan penanaman nilai (*cultivating approach*), 2) pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*), 3) pendekatan analisis nilai (*values analysis*)

approach), 4) pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*), dan 5) pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*).

Pendidikan nilai memiliki makna yang begitu tinggi, karena dengan *education of value* dapat menjadikan manusia paham arti pentingnya pendidikan itu sendiri. Pendidikan nilai dapat membiasakan anak berperilaku baik dan memiliki karakter yang paripurna dengan membiasakan selalu berbuat kebaikan. Penanaman nilai yang efektif pastinya memerlukan strategi yang tepat. Hambatan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan nilai terletak pada komitmen dan kontinyu dalam penanaman nilai.

a. Definisi Nilai

Awal mula kata “nilai” berasal dari bahasa latin, yakni “*vale're*” yang mempunyai arti berguna, mampu, dan berdaya,(Adisusilo 2012:56) sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan seseorang. Pendidikan nilai memiliki makna yang begitu tinggi, karena dengan pendidikan nilai dapat menjadikan orang-orang arti pentingnya pendidikan itu sendiri. Pendidikan nilai dapat membiasakan anak berperilaku baik dan memiliki karakter yang paripurna dengan membiasakan selalu berbuat kebaikan.

Nilai sangat berperan penting dalam membentuk perilaku yang positif bagi manusia. Pendidikan dari dahulu hingga saat ini berfokus pada pembentukan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur. Pendidikan haruslah berorientasi pada perkembangan kognitif anak, rasa hormat kepada orang lain dan nilai-nilai positif lainnya. Pendidikan nilai juga sebagai bekal anak di masa depan sebagai upaya menjamin kehidupan yang paripurna di masa akan datang ketika sudah bermasyarakat.(Basha 2018,3:779)

Jadi, penanaman nilai merupakan suatu bentuk usaha sadar untuk memberikan sebuah stimulus yang positif kepada anak, agar anak memiliki acuan dan rambu-rambu dalam bertindak laku. Oleh sebab itu, esensi dari penanaman nilai itu untuk membentuk pribadi anak yang mengedepankan asas kemanusiaan, asas kebaikan dan memiliki karakter yang luhur sebagai modal kedepan dalam hidup bermasyarakat.

b. Klasifikasi Nilai

Nilai sangat berkaitan dengan norma yang dianut masyarakat sebagai suatu kesatuan. Oleh sebab itu, nilai dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (Nashihin 2015,5: 2-5)

1) Nilai Ilahiyah

Nilai-nilai ilahiyah merupakan nilai yang bersumber dari agama (wahyu). Nilai ini bersifat statis dan mutlak kebenarannya. Ia mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan selaku anggota masyarakat, serta tidak labil untuk berubah mengikuti selera hawa nafsu manusia dan berubah-ubah sesuai dengan tuntutan perubahan sosial serta tuntutan individual.

2) Nilai Insaniyah

Sedangkan nilai insaniyah adalah nilai yang bersumber dari manusia. Yakni yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Ia bersifat dinamis, mengandung kebenaran yang bersifat relatif dan terbatas oleh ruang dan waktu.

c. Metode Penanaman Nilai

Selama proses penanaman nilai berlangsung, setidaknya menggunakan beberapa metode yang di sinkronkan dengan situasi dan kondisi. Terdapat beberapa metode dalam penanaman nilai, sebagai berikut: (Gunawan 2014:88-95)

1) Metode percakapan

Metode percakapan adalah proses komunikasi silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab tentang suatu topik dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki. Dalam proses metode dialog ini memiliki dampak yang sangat mendalam terhadap jiwa pendengar (*mustami*) atau pembaca yang mengikuti topik percakapan dengan seksama dan penuh perhatian.

2) Metode cerita

Dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai agama Islam, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan memiliki peranan yang sangat *urgent*, karena dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan. Beberapa keteladanan yang dapat diambil, sebagai berikut:

- a) Kisah senantiasa memikat karena mengundang pembaca untuk secara kontinyu mengikuti alur peristiwanya dan merenungkan maknanya
- b) Kisah dapat menyentuh hati manusia
- c) Kisah Qur'ani mendidik keimanan dengan cara membangkitkan berbagai perasaan seperti rasa *khauf*, *ridho* dan *mahabbah*.

3) Metode perumpamaan

Cara penggunaan metode perumpamaan hampir sama dengan metode kisah, yakni dengan berceramah atau membaca teks. Metode perumpamaan ini mempunyai tujuan pedagogis, sebagai berikut:

- a) Mendekatkan makna pada pemahaman
- b) Merangsang pesan dan kesan yang berkaitan dengan makna yang tersirat dalam perumpamaan tersebut
- c) Mendidik akal supaya berfikir logis

4) Metode uswah hasanah

Keteladanan dalam metode yang sangat efektif dan efisien, karena secara psikologis anak memang senang untuk meniru apa yang ia lihat tidak saja sesuatu yang baik dan yang buruk pun terkadang anak meniru juga. Sikap keteladanan juga dapat ditunjukkan dalam memberikan contoh yang baik kepada anak, sehingga diharapkan menjadi panutan bagi mereka. Keteladanan paling utama yang harus diajarkan kepada anak ialah keteladanan pribadi Rasulullah Muhammad S.A.W sebagai penyempurna akhlaq manusia.

5) Metode pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi sebuah kebiasaan. Dalam ilmu psikologi, metode ini dikenal sebagai *operant conditioning* yang membiasakan anak untuk berbuat baik, disiplin, giat belajar, ikhlas dan tanggung jawab.

2. Nilai Agama Islam

a. Hakekat nilai agama Islam

Nilai-nilai agama Islam merupakan usaha sadar dan sengaja yang dilakukan oleh orang dewasa untuk memimpin dan mempengaruhi perkembangan jasmani-rohani anak berdasarkan ajaran Islam kearah terbentuknya kepribadian yang utama. Abdul Fatah Jalal mendefinisikan nilai agama Islam sebagai usaha untuk mewujudkan manusia sebagai hamba Allah dan mewujudkan apa yang disebut sebagai manusia seutuhnya (*insan kamil*). (Junaedi 2017: 111-113) Agama Islam merupakan risalah yang diturunkan kepada Rasulullah Muhammad S.A.W melalui perantara malaikat Jibril a.s sebagai agama yang rahmatan lil'alam. Agama Islam diturunkan sesuai kondisi zaman, sebagai contoh era Rasulullah hidup dahulu berzakat itu menggunakan gandum sebagai bahan makanan pokok masyarakat waktu itu. Kemudian di era modern sekarang, boleh berzakat dengan selain gandum atau lebih tepatnya makanan pokok masyarakat tersebut.

Nilai-nilai agama Islam secara teoretis merupakan *tafaqquh fi al-din* di lingkungan madrasah, pesantren maupun masyarakat yakni upaya sungguh-sungguh di dalam memahami atau memperdalam pengetahuan agama dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Dapat pula diartikan sebagai upaya sungguh-sungguh untuk mempelajari aspek-aspek dari ajaran Islam. (Junaedi 2017: 239)

Nilai agama Islam secara komprehensif merupakan sebuah wahyu yang secara sah dan diakui oleh seluruh umat Muslim diturunkan kepada manusia mulia Rasulullah Muhammad S.A.W melalui malaikat Jibril a.s sebagai pedoman hidup ummat Rasulullah. Penanaman nilai agama Islam di era millennial ini sebagai bentuk perlawanan dari segala dampak yang diakibatkan oleh globalisasi. Dampak dari globalisasi yang dijumpai sekarang ini berupa pergaulan bebas, pengaruh narkoba, dan dampak buruk lainnya yang sangat membahayakan jiwa dan pribadi anak. Oleh sebab itu, Islam dikenalkan kepada anak sedini mungkin, agar anak dapat menghindari segala hal buruk dari globalisasi.

b. Macam-macam nilai agama Islam

Nilai-nilai agama Islam yang ditekankan dalam penanaman nilai yang luhur kepada anak terbagi menjadi empat aspek, yakni nilai ibadah, akhlaq, toleransi dan nasionalisme (Hubbul wathon), penjelasannya sebagai berikut:

1) Nilai ibadah

Mengajarkan nilai ibadah pada anak sebaiknya dimulai dengan teori dan praktek secara bersamaan, meskipun teori tersebut disajikan dalam konsep yang sederhana. Nilai ibadah juga menjadi tanggung jawab orang tua dalam keluarga kepada anak-anaknya untuk mampu mengamalkan ajaran agama Islam seperti sholat, zakat, puasa dan haji. Nilai-nilai ibadah yang diberikan kepada anak meliputi: (Junaedi 2017: 293-294)

- a) Pengenalan halal dan haram
- b) Pengenalan kewajiban ibadah
- c) Pengenalan masjid sebagai tempat untuk sholat
- d) Pembiasaan sholat lima waktu
- e) Pengenalan zakat dan puasa Ramadhan

f) Pengenalan tentang haji

Perintah untuk menjalankan ibadah sholat tercantum di dalam QS. An-Nisa', surat ke 4 ayat 103 yang berbunyi:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا
الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ۙ ١٠٣ (النساء/4: 103)

Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman (QS. An-Nisa, surat ke 4 ayat 103)

2) Nilai Akhlaq

Akhlaq identik dengan perilaku baik dan benar kepada Allah, Rosul, sesama manusia, lingkungan dan kepada diri sendiri berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits. Akhlaq akan terefleksikan dalam kehidupan sehari-hari, Akhlaq juga sesuatu yang sangat penting untuk diperhatikan dalam orang tua mendidik anaknya. Penanaman nilai akhlaq sebagai berikut: (Junaedi 2017)

- Akhlaq kepada Allah meliputi pengenalan tentang apa yang diperintahkan Allah dan apa yang dilarang oleh Allah
- Akhlaq kepada Rasulullah Muhammad SAW meliputi meneladani sifat-sifat nabi Muhammad dan meneladani Akhlaq beliau
- Akhlaq terhadap diri sendiri meliputi pembiasaan disiplin, tanggung jawab, kejujuran, mandiri, dsb
- Akhlaq kepada orang tua meliputi sikap berbakti kepada orang tua
Akhlaq terhadap diri sendiri meliputi pembiasaan disiplin, tanggung jawab, kejujuran, mandiri, dsb

Pendidikan karakter merupakan praktik-praktik yang mendorong perkembangan moral dan *attitude* (Berkowitz 2011:153) anak ke arah yang lebih baik. Karakter didefinisikan sebagai serangkaian karakteristik psikologis yang memotivasi dan memungkinkan seseorang berfungsi sebagai perantara moral yang cakap, yakni melakukan 'kebaikan' di dunia. Karakter dikatakan sebagai *habbit* (Althof & Berkowitz 2006: 497) dan perilaku baik yang dilaksanakan secara kontinyu. Orientasi perilaku yang baik berperan penting dalam pengembangan diri dan budi pekerti seseorang, dikarenakan budi pekerti adalah inti dari sebuah perilaku.

3) Nilai Toleransi

Toleransi merupakan elemen dasar yang dibutuhkan untuk menumbuhkan kembangkan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan (Fachrian 2018: 22) yang ada dalam kehidupan umat beragama, makna toleransi dilihat sebagai menjaga kerukunan antar dan intern umat beragama. Menurut KH. Abdurrahman Wahid seperti dikutip Irwan Masduqi menemukan prinsip toleransi sebagai sebuah perbedaan itu seyogyanya tidak menyebabkan perpecahan dan permusuhan (Masduqi 2011: 135-136), justru perbedaan itu merupakan kasih sayang yang muncul di tengah-tengah kebhinnekaan.

Toleransi merupakan sikap menghargai sesuatu yang pada dasarnya berbeda dengan keyakinan yang kita anut. Toleransi pada umumnya timbul ketika terjadi suatu gesekan berbau SARA yang membutuhkan sikap toleransi sebagai penengah konflik tersebut. Sikap toleransi pada dasarnya ialah sikap untuk menghindari konflik dan perpecahan umat dengan cara menerima segala perbedaan atas dasar kebhinnekaan. Toleransi didasarkan pada keragaman (Juwita dkk 2018: 51). Perbedaannya adalah mutlak, semua orang tidak bisa mengubahnya. Selain itu, esensi toleransi adalah kualitas budaya setiap masyarakat dan setiap warga tanpa memandang jenis kelamin, usia, profesi, atau etnis.

Dalil tentang toleransi tercantum di dalam QS. Al-Hujurat, surat ke 49 ayat ke 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣ (الحجرات/49: 13-13)

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujurat, surat ke 49 ayat ke 13).

Toleransi memerlukan kemampuan seseorang untuk terbuka pada pemahaman orang lain (Szilagy 2017: 631) yang berbeda dengan dirinya. Saling memahami sangat perlu dicetuskan setiap orang agar menciptakan rasa hormat kepada perbedaan tersebut. Pemahaman juga melambangkan kemampuan untuk membedakan fakta dari fiksi, sains dari fantasi, dan untuk mengenali dampak dari tindakan kita sendiri.

Pendidikan toleransi menjadi keharusan pada saat ini, sangat penting bagi keberlangsungan interaksi sosial, untuk itu konsep pendidikan toleransi menjadi hal yang penting di dalam proses pendidikan anak. Tanpa mengenal toleransi, anak tidak akan faham akan ideologi bangsa Indonesia yang merupakan bangsa paling toleran di dunia karena dapat bersatu walaupun memiliki lima ajaran agama yang berbeda.

4) Nasionalisme

Nation berasal dari bahasa Latin *natio*, yang dikembangkan dari kata *nascor* (saya dilahirkan), maka pada awalnya *nation* (bangsa) dimaknai sebagai “sekelompok orang yang dilahirkan di suatu daerah yang sama” (*group of people born in the same place*). Boyd Shafer sebagaimana dikutip dalam jurnal Sutarjo Adisusilo mengatakan bahwa nasionalisme itu multi makna (Adisusilo 2002,3): , hal tersebut tergantung pada kondisi objektif dan subjektif dari setiap bangsa. Oleh sebab itu nasionalisme dapat bermakna sebagai berikut:

- a) Nasionalisme adalah rasa cinta pada tanah air, ras, bahasa atau budaya yang sama, maka dalam hal ini nasionalisme sama dengan patriotisme.
- b) Nasionalisme adalah suatu keinginan akan kemerdekaan politik, keselamatan dan prestise bangsa.
- c) Nasionalisme adalah suatu kebaktian mistis terhadap organisme sosial yang kabur, kadang-kadang bahkan adikodrati yang disebut sebagai bangsa atau Volk yang kesatuannya lebih unggul daripada bagian-bagiannya.
- d) Nasionalisme adalah dogma yang mengajarkan bahwa individu hanya hidup untuk bangsa dan bangsa demi bangsa itu sendiri.

Nasionalisme merupakan suatu paham yang memandang bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan. Berdasarkan pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa nasionalisme sebagai suatu perasaan untuk bersatu karena adanya kepercayaan kepada bangsa dan latar belakang perasaan senasib, bersatu (Firmansyah & Kumalasari 2015, 10: 89) dalam keadaan yang beragam. Nasionalisme yang harus dimiliki oleh seluruh warga negara dapat ditanamkan kepada anak-anak baik di rumah maupun di sekolah.

Nasionalisme merupakan kesadaran dan kebanggaan bernegara yang menimbulkan sikap serta perasaan yang lebih mementingkan kehidupan nasional di atas kepentingan pribadi (Kusumawardani & Faturochman 2004: 67-68), golongan, daerah ataupun partai yang diwakili. Nasionalisme juga dapat dipandang sebagai usaha *nation building* yang berarti mengubah loyalitas masyarakat dari loyalitas yang sempit, yaitu loyalitas terhadap suku, agama, ras dan sebagainya, menjadi loyalitas yang lebih luas, yaitu bangsa. Nasionalisme Indonesia menurut Soekarno, bukanlah suatu tiruan dari nasionalisme barat. Nasionalisme adalah nasionalisme yang menerima rasa hidupnya sebagai wahyu.

Beberapa definisi diatas memberi simpulan bahwa nasionalisme adalah kecintaan alamiah terhadap tanah air, kesadaran yang mendorong untuk membentuk kedaulatan dan kesepakatan untuk membentuk negara berdasar kebangsaan yang disepakati dan dijadikan sebagai pijakan pertama dan tujuan dalam menjalani kegiatan kebudayaan dan ekonomi. Kesadaran yang mendorong sekelompok manusia untuk menyatu dan bertindak sesuai dengan kesatuan budaya (nasionalisme).

3. Konsep Anak secara Teoretis

a. Definisi Anak

Anak adalah bagian dari generasi muda sebagai salah satu sumber daya manusia yang merupakan potensi dan penerus cita-cita perjuangan bangsa (Makarao dkk 2013), yang memiliki peranan strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus, memerlukan pembinaan dan perlindungan dalam rangka menjamin pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental dan sosial secara utuh, serasi, selaras, dan seimbang.

Karena dunia anak-anak itu unik (Susanto 2011), penuh kejutan, dinamik, serta ingin selalu mengeksplorasi, dunia bermain dan belajar, selalu berkembang seiring dengan perkembangan dan pertumbuhan anak-anak itu sendiri, dunia yang penuh warna maka akan banyak suka dan duka dalam menghadapi tingkah polah anak-anak.

b. Karakteristik Anak

Pendidikan anak merupakan bagian dari pendidikan seumur hidup, sebagai salah satu konsep yang dipopulerkan oleh UNESCO (Mulyasa 2014: 59) dengan istilah "*Life Long Education*". Populernya istilah tersebut bukan saja karena diprogramkan dan dijadikan salah satu pilar pendidikan oleh UNESCO, tetapi juga diperintahkan oleh Allah S.W.T melalui petunjuk-petunjuk-Nya.

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas (Mashar 2015: 7), baik secara fisik, psikis, sosial, moral, dan sebagainya. Masa kanak-kanak merupakan masa yang paling penting untuk sepanjang usia hidupnya. Sebab masa kanak-kanak adalah masa pembentukan fondasi dan dasar kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya. Pengalaman yang dialami anak pada usia dini akan berpengaruh kuat terhadap kehidupan selanjutnya. Pengalaman tersebut akan bertahan lama, bahkan tidak dapat terhapuskan.

Anak usia dini (0-8) tahun adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Bahkan dikatakan sebagai golden age (usia emas) yaitu usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik (Rohmah 2018,4: 90-91) , secara lebih rinci akan diuraikan karakteristik anak usia dini sebagai berikut:

1) Usia 0-1 tahun

Beberapa karakteristik anak usia bayi dapat dijelaskan antara lain:

- a) Mempelajari keterampilan motorik mulai dari berguling, merangkak, duduk, berdiri, dan berjalan.
- b) Mempelajari keterampilan menggunakan panca indera, seperti melihat, atau mengamati, meraba, mendengar, mencium, dan mengecap dengan memasukkan setiap benda ke mulut
- c) Mempelajari komunikasi sosial

2) Usia 2-3 tahun

Beberapa karakteristik khusus yang dilalui anak usia 2-3 tahun antara lain:

- a) Anak sangat aktif mengeksplorasi benda-benda yang ada di sekitarnya
- b) Anak mulai mengembangkan kemampuan berbahasa
- c) Anak mulai belajar mengembangkan emosi

3) Usia 4-6 tahun

Anak usia 4-6 tahun memiliki karakteristik antara lain:

- a) Berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan
- b) Perkembangan bahasa juga semakin baik
- c) Perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar.
- d) Bentuk permainan anak masih bersifat individu, bukan permainan sosial
- 4) Usia 7-8 tahun Karakteristik perkembangan anak usia 7-8 tahun antara lain:
 - a) Perkembangan kognitif anak masih berada pada masa yang cepat.
 - b) Perkembangan sosial anak mulai ingin melepaskan diri dari otoritas orang tuanya.
 - c) Anak mulai menyukai permainan sosial

4. Model Pengasuhan Selayaknya Keluarga

Terdapat beberapa hal terkait pengasuhan selayaknya keluarga yang dicanangkan oleh SOS Children's Village International antara lain:

1. *Family Based Care* (FBC)/Pengasuhan Berbasis Keluarga

Di program pengasuhan berbasis keluarga, SOS Children's Villages memastikan anak-anak yang telah kehilangan pengasuhan orang tua dapat memiliki rumah, Ibu, kakak, dan adik selayaknya sebuah keluarga dan membentuk sebuah komunitas yang disebut sebagai Desa Anak, sehingga mereka bisa memiliki masa depan yang lebih baik. Di Indonesia, terdapat 8 Desa Anak atau disebut village yang tersebar di 8 kota yaitu Banda Aceh, Meulaboh, Medan, Jakarta, Lembang, Semarang, Tabanan, dan Flores.

2. *Family Strengthening Program*/Program Penguatan Keluarga

Melalui program penguatan keluarga, SOS Children's Villages bekerja dengan keluarga-keluarga di sekitar SOS Village untuk mencegah terjadinya kondisi yang bisa menyebabkan seorang anak terpisah dari orang tuanya, terutama karena faktor ekonomi. Dalam program ini, SOS Children's Villages melakukan intervensi langsung pada anak berupa bantuan biaya pendidikan, penyediaan makanan bergizi, dan akses terhadap kesehatan. Selain itu, SOS Children's Villages juga bekerja sama dengan caregiver mereka terutama Ibu untuk memberikan penyuluhan tentang pengasuhan terbaik bagi anak sekaligus program pelatihan kewirausahaan untuk mendukung ekonomi keluarga.

3. *Emergency Response Program* (ERP)/Tanggap Darurat Bencana

Ketika bencana terjadi, anak-anak merupakan kelompok yang paling terkena dampak, mulai dari kehilangan akses pendidikan, kehilangan keluarga, hingga meninggalkan trauma mendalam. SOS Children's Villages Indonesia bekerja untuk memastikan setiap anak yang terdampak bencana tetap mendapatkan hak-haknya serta terlepas dari trauma bencana melalui program bantuan langsung dan pendirian children center yang memfasilitasi semua kegiatan anak termasuk pendidikan, bermain, serta trauma healing.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan nilai dalam sudut pandang Islam:
 - a. Pendidikan pada dasarnya berorientasi pada nilai-nilai yang luhur
 - b. Nilai sangat berperan penting dalam membentuk perilaku yang positif bagi manusia.
 - c. Nilai agama Islam sebagai usaha untuk mewujudkan manusia sebagai hamba Allah dan mewujudkan apa yang disebut sebagai manusia seutuhnya (*insan kamil*).
 - d. Nilai agama Islam secara komprehensif merupakan sebuah wahyu yang secara sah
 - e. Nilai sangat berkaitan dengan norma yang dianut masyarakat sebagai suatu kesatuan.
 - f. Pendidikan nilai agama Islam terbagi menjadi empat yakni ibadah, akhlaq, toleransi, dan nasionalisme
2. Model Pengasuhan Selayaknya Keluarga
 - a. Anak adalah bagian dari generasi muda sebagai salah satu sumber daya manusia yang merupakan potensi dan penerus cita-cita perjuangan bangsa
 - b. Pendidikan anak merupakan bagian dari pendidikan seumur hidup, sebagai salah satu konsep yang dipopulerkan oleh UNESCO
 - c. Masa kanak-kanak adalah masa pembentukan fondasi dan dasar kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya.
 - d. Di program pengasuhan berbasis keluarga, SOS Children's Villages memastikan anak-anak yang telah kehilangan pengasuhan orang tua dapat memiliki kembali selayaknya sebuah keluarga,
 - e. Melalui program penguatan keluarga, SOS Children's Villages bekerja dengan keluarga-keluarga di sekitar SOS Village untuk mencegah terjadinya kondisi yang bisa menyebabkan seorang anak terpisah dari orang tuanya
 - f. SOS Children's Villages Indonesia bekerja untuk memastikan setiap anak yang terdampak bencana tetap mendapatkan hak-haknya serta terlepas dari trauma.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami haturkan kepada beberapa partisipan yang telah membantu proses penelitian ini. Berikut ucapan terimakasih kami haturkan kepada; Kedua orang tua yang selalu mendoakan dan menyupport secara moril; bapak Dr.Widodo Supriyono, M.A selalu membimbing dan mengarahkan dalam penelitian ini; Ibu Dr.Fihris, M.Ag yang telah membimbing dan membetulkan penulisan ini; Direktur dan segenap keluarga besar SOS Children's Village Semarang yang telah mengizinkan dalam pelaksanaan penelitian ini.

Referensi

- Adisusilo, Sutarjo. 2012. Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruksivismedan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Althof, Wolfgang & Marvin W. Berkowitz. 2006. "Moral Education and Character Education: Their Relationship and Roles in Citizenship Education". *Journal of Moral Education*. Vol. 35. No. 4. December.

- Armita, Pipin. 2016. "Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan dengan Teori". *Jurnal PKS Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*. Vol.15 No. 4 Desember 2016
- Balla, Zienab I., et al. 2016. "Impact of Islamic Value as Strength of Human Resources Management Practice on the Organization Commitment; Conceptual Framework". *International Review of Management and Marketing*, 2016, 6(S8), Special Issue for "International Conference on Applied Science and Technology (ICAST) Malaysia".
- Basha, Chand., et al. 2018. "Value education: Importance and its need". *International Journal of Academic Research and Development*. Vol. 3; Issue. 1.
- Berkowitz, Marvin W. 2011. "What Works in Value Education", *International Journal of Educational Research*.
- Casram. 2016. "Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural". *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya UIN Sunan Gunung Djati 1*.
- Chowdhury, Mohammad. 2016. "Emphasizing Morals, Values, Ethics, And Character Education In Science Education And Science Teaching". *The Malaysian Online Journal of Educational Science Vol. 4 - Issue 2*.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elmubarak, Zein. 2009. *Menumbuhkan Pendidikan Nilai*. Bandung: ALFABETA.
- Fachrian, Muhammad Rifqi. 2018. *Toleransi Antar Umat Beragama dalam Al-Qur'an: Telaah Konsep Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Frimayanti, Ade Imelda. 2017. "Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Universitas Lampung Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. Volume 8 No.2.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- JR, Sutarjo Adisusilo. 2002. "Nasionalisme-Demokrasi-Civil Society", *Jurnal Iman, Ilmu, Budaya Universitas Sanata Dharma*. Vol. 3.
- Junaedi, Mahfud. 2017. *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Juwita, Wita., et al. 2018. "Students Tolerance Behavior in Religious-Based Primary School: Gender Perspective". *International Journal of Educational Research Review(IJERE)*.
- Kusumawardani, Anggraeni & Faturochman. 2004. "Nasionalisme". *Buletin Psikologi*. Tahun XII. No. 2.
- Makhmudah, Siti. 2018. "Penguatan Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak". *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak IAIN Tulung Agung*, Vol.2. No.2.
- Makrao, Mohammad Taufik dkk. 2013. *Hukum Perlindungan Anak dan Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Masduqi, Irwan. 2011. *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*. Bandung: Mizan Media.
- Mashar, Riana. 2015. *Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Mulyasa. 2014. *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nashihin. 2015. "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlaq Mulia". *Jurnal Ummul Qura Vol V. No. 1*.
- Nawali, Ainna Khoiron. 2018. "Hakekat, Nilai-nilai dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlaq) dalam Islam". *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Vol.1. No.2.

- Sari, Santi Anjar dan Sri Hartini. 2018. "Upaya Penguatan Program Penguatan Keluarga SOS Children's Village dalam Mengurangi Jumlah Anak-Anak Yang Rentan Terlantar". *Jurnal COMM-EDU Vol. 1. No. 1.*
- Silahuddin. 2017. "Urgensi Membangun Karakter Anak Sejak Dini". *Jurnal Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry. Vol. III. No. 2.*
- Siregar, "Christian. 2016. Pluralism and Religious Tolerance in Indonesia: an Ethical Theological Review Based". *HUMANIORA Vol. 7 No. 3.*
- Suyatno., et al. 2018. "Strategy of Values Education in the Indonesian Education System". *International Journal of Instruction, January 2019 Vol. 12. No. 1.*
- Szilagyi, Peter G., etc. 2017. "The Road to Tolerance and Understanding". *Journal of Adolescent Health 60.*
- Taubah, Mufatihatur. 2015. "Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam". *Jurnal Pendidikan Agama Islam STAI Kudus. Vol. 3. No. 1 Mei 2015.*
- Van Doorn, Marjooka. 2014. "The Nature of Tolerance and the Social Circumstances in which it Emerges". *Current Sociology published online 12 June 2014.*
- Wira Firmansyah & Dyah Kumalasari. 2015. "Penanaman Nilai-nilai Nasionalisme melalui Pembelaan Sejarah di SMA Kebangsaan Yogyakarta". *Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta. Vol. 10 No. 2.*